

# ANALISIS PERPUTARAN MODAL KERJA, *CURRENT RATIO*, DAN PERPUTARAN TOTAL ASET TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI

Rivana Eva Emeliana Sitorus<sup>1</sup>, Handra Tipa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Universitas Putera Batam

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Akuntansi, Universitas Putera Batam

Email: [pb170810136@upbatam.ac.id](mailto:pb170810136@upbatam.ac.id)

## ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of working capital turnover, current ratio, and total asset turnover on the profitability of the food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2017 to 2020. The data analysis method used is quantitative data analysis with technical analysis. multiple linear regression analysis. The data used is secondary data obtained by the documentation method on the financial statements on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The total population in this study is 19 food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020. This study uses a sampling technique with purposive sampling method so that there are 12 companies that meet the criteria. . The results of the F test are that working capital turnover, current ratio, and total asset turnover simultaneously have a significant effect on company profitability.*

**Keywords :** *Capital Turnover, Current Ratio, Total Asset Turnover, and Profitability*

---

## PENDAHULUAN

Era globalisasi menyebabkan dunia bertumbuh pesat yang disertai dengan teknologi berdampak pada perkembangan ekonomi saat ini yang mengarah pada integrasi ekonomi global. Akibatnya, kebijakan negara lain bukan menjadi satu-satunya hal yang berpengaruh pada ekonomi sebuah negara, tetapi juga Indonesia, dimana situasi perekonomian nasional sangat dipengaruhi oleh situasi dunia sehingga menimbulkan persaingan yang ketat di kalangan dunia usaha.

Meningkatnya ketidakpastian ekonomi global menjadi faktor penyebab ketidakstabilan pasar saham saat ini. Akibatnya, perusahaan di beberapa negara menahan diri untuk melaksanakan IPO (*Initial Public Offerings*). Di Indonesia juga, menurut BEI, banyak perusahaan yang menunda atau menarik diri dari IPO karena ketidakstabilan pasar modal.

Namun, jumlah investor domestik yang mencapai 628.491 pada tahun 2017 dinilai sangat kecil apalagi melihat besarnya

penduduk Indonesia dengan jumlah 240 juta orang. Padahal, jumlah investor domestik perlu ditambah agar pasar modal tidak kolaps saat terjadi capital reversal besar-besaran dari investor asing. Oleh karena itu, pasar modal di Indonesia harus memperhatikan faktor-faktor untuk meningkatkan dan menarik jumlah investor domestik agar rasio investor lokal di Indonesia lebih tinggi.

Indonesia saat ini memiliki pasar modal dengan nama *Indonesian Stock Exchange* atau BEI. BEI ialah lembaga dengan posisi penting sebagai sarana bagi masyarakat umum yang menjadi investor untuk melakukan investasi, dimana investasi itu sendiri merupakan suatu bentuk penanaman modal. BEI berperan sebagai marketplace untuk membantu masyarakat dan perusahaan untuk menjual atau membeli aneka instrumen keuangan jangka panjang, entah itu berupa ekuitas atau dalam wujud uang. Instrumen perdagangan dalam pasar modal dapat

berupa banyak hal, antara lain saham, konversi, hak dan derivatif, termasuk opsi put atau call.

Investor sebelum menerapkan strategi investasi pada suatu perusahaan, terlebih dahulu perlu menyimpulkan dan menganalisis beberapa hal yang berkaitan melaksanakan transaksi jual atau beli guna mencapai keuntungan yang setinggi-tingginya. Dengan demikian, investor dapat melakukan analisis sekuritas dengan menggunakan berbagai pendekatan, termasuk pendekatan dasar atau fundamental.

Analisis fundamental ialah pendekatan yang dilakukan guna menganalisa dan memilih saham yang didasarkan atas pola berpikir tingkah laku harga saham perubahan pada variasi tingkah laku variable dasar kinerja perusahaan tentukan. Atau dengan kata lain, analisis fundamental memusatkan perhatian analisis pada faktor internal perusahaan (yang meliputi struktur modal perusahaan, pertumbuhan laba/rugi, dividen yang dibagikan, serta kesehatan perusahaan yang bisa dilihat dengan melihat pada laporan keuangan perusahaan emiten) maupun faktor eksternal perusahaan (yang meliputi kebijakan pemerintahan, kondisi ekonomi, sentiment pasar, dan lainnya). Termasuk dalam analisis ini, investor akan mempertimbangkan kinerja perusahaan untuk mengetahui tingkat nilai usaha perusahaan yang bersangkutan.

Perusahaan di industri pangan atau minuman dan makanan memiliki saham yang cenderung tak terdampak oleh Bergeraknya kondisi makro ekonomi dan bisnis serta *company* di sektor ini dapat membagi laba dari emiten ke pemegang saham. Subsektor industri minuman serta makanan memiliki berbagai macam usaha yang terbagi menjadi perusahaan dengan ukuran yang berbeda dan produk yang dihasilkan. Meningkatnya aktivitas industri makanan dan minuman juga menjadi alasan semakin banyaknya pilihan investor untuk menanamkan modalnya.

Perusahaan di sektor pangan tak hanya bersaing dengan perusahaan domestik tetapi juga persaingan bisnis dengan perusahaan internasional. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba dengan baik dapat dilihat dari keberhasilannya dalam menggunakan

waran, obligasi, obligasi dengan perusahaan. Banyaknya perusahaan yang dapat dipilih mengharuskan investor untuk dapat menentukan dengan tepat saham atau surat berharga perusahaan yang ingin dibeli dan waktu terbaik guna aset, termasuk memproduktifkan dan mengefisienkan modal kerja. Sehingga *working capital turnover* juga dianggap sebagai skala perbandingan ketika mengukur tingkat efektivitas penggunaan modal kerja perusahaan.

Terpenuhinya kewajiban jangka pendek juga menjadi faktor penentu kemampuan profitabilitas perusahaan. Asumsi ini dapat dibenarkan jika terdapat *current ratio*, yakni seluruh aktiva lancar diubah menjadi kas. Faktor lain perlu dipertimbangkan karena dapat menjadi penyebab kenaikan dan penurunan profitabilitas adalah perputaran total asset.

## KAJIAN TEORI

### 2.1 Rasio Profitabilitas

Setiap perusahaan selalu melaksanakan kegiatan operasional disertai dengan tujuan guna mendapatkan laba, di mana kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba secara umum diartikan sebagai profitabilitas. Munawir (2014) menyatakan bahwa profitabilitas merujuk pada penyebutan kapabilitas perusahaan dalam memperoleh profit selama kurun waktu tertentu, berdasarkan tolak ukur pencapaian serta kapabilitas perusahaan ketika dapat memanfaatkan aktiva secara produktif dan efisien. Sehingga pada dasarnya profitabilitas atau yang disebut juga sebagai rentabilitas bisa teridentifikasi melalui perbandingan antara modal perusahaan tersebut atau total aktiva dengan perolehan laba pada kurun waktu tertentu (Munawir, 2014).

Pendapat lain terkait pengertian profitabilitas juga diungkapkan oleh Sartono (2012) bahwa profitabilitas menyangkut tentang kapabilitas perusahaan mendapatkan laba kaitannya seperti total aktiva, modal serta penjualan. Sehingga ketika sudah mengetahui profitabilitas suatu perusahaan, seorang investor juga bisa mengetahui jumlah keuntungan berbentuk deviden yang akan ia dapat. Terlebih lagi, profitabilitas mencerminkan keuntungan atas

investasi keuangan.

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas yang diungkap oleh Sartono (2012) ialah berikut ini:

1. *Gross Profit Margin (GPM)*, ialah rasio penilaian kapabilitas perusahaan guna menghasilkan profit melalui persentase laba kotor dari penjualan perusahaan.
2. *Net Profit Margin (NPM)*, yang diperuntukan bagi menilai tingkat profit bersih yang didapat dari penjualan setelah dipotong pajak.
3. *Return on Assets (ROA)* memberi gambaran kapabilitas perusahaan dalam mendapat profit dari aktiva terpakai. Menggunakan rasio tersebut, maka didapatkan tingkat efisiensi perusahaan mengatur dan memberdayakan aktiva guna berbagai aktivitas operasional.
4. *Return on Equity (ROE)*, yang menilai kapabilitas perusahaan dari hasil profit yang ada bagi pemegang saham perusahaan. Sehingga pada rasio ini diketahui seberapa besar tingkat pengembalian modal perusahaan dari pemilik.

## 2.2. Perputaran Modal Kerja

Modal kerja seperti yang diungkapkan oleh Sundjaja dan Barlian (2003) diartikan jadi aktiva lancar merupakan investasi perusahaan yang harus diputar yang tingkatannya tidak lebih dari satu periode atau jangka waktu setahun. Pendapat lainnya terkait modal kerja diungkapkan oleh Kasmir (2015) bahwa modal kerja memiliki definisi sebagai investasi yang perusahaan tanam pada aktiva lancar yang mencakup persediaan, piutang, surat berharga, bank, kas, dan aktiva lancar lain. Pendapat ini serupa dengan pernyataan Sawir (2005) bahwa modal kerja merupakan total aktiva lancar yang di sebuah perusahaan, bisa juga dikatakan sebagai dana yang harus selalu ada guna membayar operasional perusahaan.

Menurut Sartono (2001), masa berputarnya modal kerja diawali dari pengalokasian kas jadi komponen modal kerja sampai jadi kas kembali. Cepatnya perputaran modal kerja ditunjukkan dengan pendeknya periode alokasi kas hingga menjadi menjadi kas lagi. Sedangkan lambat atau cepatnya masa berputarnya

modal kerja ditentukan pada waktu berputarnya setiap komponen modal kerja itu misalnya, seperti barang dagangan akan mengalami perputaran yang lebih pendek dibanding barang yang melewati proses produksi. Dengan demikian, guna mengetahui efisiensi modal kerja, maka rasio yang melakukan pengukuran antara penjualan keseluruhan dengan modal kerja rata-rata atau *working capital turnover* atau perputaran modal kerja bisa dipakai.

Berdasarkan pendapat Munawir (2001) *working capital turnover* menjelaskan terkait relasi modal kerja dengan penjualan yang perusahaan bisa dapat per rupiah modal kerja. Dengan kata lain, perputaran modal kerja menilai tingkat efektifitas pengelolaan aktiva lancar dalam mendapatkan penjualan. Rendahnya perputaran modal kerja menjadi indikasi modal kerja berlebih yang menyebabkan perputaran persediaan yang rendah, saldo kas yang begitu besar, dan piutang.

## 2.3. Current Ratio

Likuiditas ialah masalah yang berkaitan erat dengan kondisi perusahaan untuk melakukan pemenuhan kewajiban finansial perusahaan. Selain itu likuiditas perusahaan menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam melakukan pemenuhan aneka kewajiban finansial jangka pendek sesuai tenggat. Aktiva lancar yang dengan mudah dirubah jadi kas, yang meliputi persediaan, surat berharga, serta kas menjadi ukuran rendah atau tingginya likuiditas. Likuiditas dianggap sangat krusial bagi suatu perusahaan karena likuiditas berhubungan dengan mengubah aset menjadi kas.

Pengertian terkait rasio likuiditas diungkapkan oleh Brigham dan Houston (2001) yang menjabarkan perihal relasi antara kewajiban lancar dengan asset lancar dan kas disebut dengan istilah rasio likuiditas. Pernyataan serupa diungkapkan oleh Hanafi dan Halim (2009) bahwa penilaian kapabilitas likuiditas jangka pendek yang acuannya pada aktiva lancar perusahaan secara relatif tergantung dari utang atau kewajiban lancarnya, itulah rasio likuiditas. Tingginya tingkat likuiditas pada sebuah perusahaan berimplikasi pada kemampuan perusahaan untuk menjawab kewajiban jangka pendeknya dengan tepat. Sebaliknya, rendahnya likuiditas menggambarkan perihal

perusahaan tidak mampu membayar atau menjawab kewajiban jangka pendek (hutang lancar) dengan tepat (Sartono, 2010).

*Current ratio* yang juga bisa disebut sebagai rasio lancar ialah takaran general dimanfaatkan untuk analisa pada penilaian serta pengukuran likuiditas atau kapabilitas guna memenuhi kebutuhan utang saat jatuh tempo tiba. Pembagian asset lancar dengan seluruh kewajiban lancar yang harus dipenuhi merupakan sebuah cara perhitungan bagi rasio lancar. Piutang usaha, persediaan, efek yang bisa diperdagangkan, serta kas ialah bagian dari aset lancar. Apabila di perusahaan terjadi krisis atau kondisi sulitnya keuangan, maka perusahaan akan mengalami keterlambatan dalam membayar utang atau tagihan usaha, tagihan bank, serta kewajiban lainnya. Lebih tingginya hutang lancar dibandingkan dengan asset lancar menunjukkan rendahnya *current ratio* dan terdapatnya masalah pada perusahaan meski manajemen telah mengoperasikan aktiva lancarnya secara relatif. Namun tingginya *current ratio* juga dapat diasumsikan tidak terlalu baik karena menandakan terdapatnya kas yang tertimbun, atau tinggi angka piutang tak tertagih, serta penumpukan stok (Fahmi, 2014).

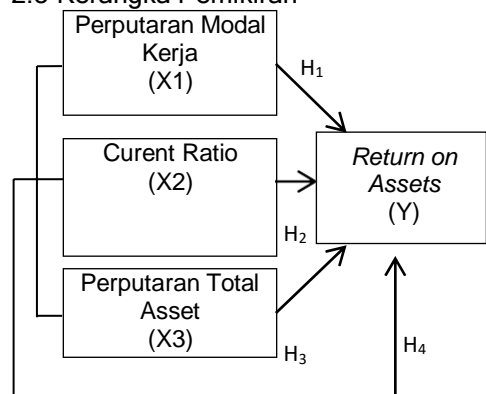
#### 2.4. Perputaran Total Asset

Rasio aktivitas yakni penggambaran terkait pengelolaan yang dilakukan atas aktiva-aktivanya dengan efisien untuk mendapatkan pendapatan dan keuntungan. Kasmir (2016) juga menjelaskan bahwa rasio aktivitas merujuk pada penyebutan rasio guna menilai keefektifan penggunaan seluruh harta atau aktiva. Dengan kata lain dapat dianggap bahwa rasio aktivitas digunakan untuk menilai efisiensi dari pengelolaan sumber daya perusahaan. Rasio ini digunakan dengan mengukur perbedaan tingkat penjualan terhadap investasi pada aktiva selama 1 periode (Kasmir, 2016). Pendapat serupa diungkapkan oleh Fahmi (2014) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas menggambarkan tingkat memberdayakan sumber daya yang tersedia semaksimal mungkin guna menunjang segala kegiatan perusahaan

agar hasil yang diinginkan tercapai. Penulis memantik sebuah kesimpulan yakni rasio aktivitas merupakan rasio yang diperuntukan dalam menilai dan menakar tingkatan efektifitas penggunaan aktiva yang dimiliki secara maksimal dengan tujuan diperolehnya hasil yang maksimal.

Rasio aktivitas yang diperuntukan guna penilaian perputaran seluruh aktiva yang ada serta menilai tingkat total penjualan yang dihasilkan aktiva disebut sebagai perputaran total asset. Rasio ini menjelaskan tingkat efektifitas pemodal disaat pembuatan catatan laporan keuangan. Pada akhirnya hal ini dapat memperkirakan sebuah hipotesa perihal manajemen sanggup mengefektifkan modal yang tersedia. Caranya yakni membandingkan dengan tingkat penjualan yang ada di setiap satuan asset yang dipunyai.

#### 2.3 Kerangka Pemikiran



(Sumber : Data Penelitian, 2020)

### METODE PENELITIAN

Riset ini berjenis riset eksplanatori (*explanatory research*). Riset eksplanatori dimaksudkan demi menjelaskan adanya perbedaan, relasi, atau pengaruh sebuah variabel dengan variabel lain (Bungin, 2008). Jenis studi eksplanatori dianggap tepat untuk dipilih dalam penelitian ini sebab sesuai tujuan studi ini, yakni demi memahami ROA yang terpengaruh oleh perputaran modal kerja, *current ratio*, dan perputaran total asset di perusahaan manufaktur bidang makanan serta minuman yang terdata di BEI wakktu 2017 hingga 2020 sekaligus melaksanakan generalisasi atas populasi dengan sampel yang sudah ditetapkan. Populasi dari riset ini yakni perusahaan manufaktur bidang

makanan serta minuman terdata pada BEI yang berjumlah 14 perusahaan.

Pemilihan sampel pada kajian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yakni sampel yang diperoleh beralkasan adanya maksud pertimbangan tertentu dengan kriteria tertentu. Berdasarkan pengambilan sampel tadi, maka sampel dari studi ini terdiri dari 10 perusahaan.

Penggunaan data pada kajian ini yaitu informasi sekunder yang bersifat kuantitatif yang wujudnya angka yang bisa dilakukan pengolahan dan klasifikasi. Klasifikasi sumber data ialah data sekunder yang didapat yaitu *net profit margin*, rasio ukuran perusahaan dan profitabilitas yang asalnya yakni sumber laporan keuangan tiap tahun

tersaji di *Indonesian Stock Exchange (IDX)* dari tahun 2017-2020.

Alat uji statistika menjadi metode analisa data pada riset ini dimana segala instrument riset ini wajib pada awalnya terlepas dari uji berikut, yakni uji reabilitas dan validitas, Selanjutnya bebas dari uji asumsi klasik yang berupa uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji normalitas. Analisis linear berganda lantas dipakai guna melihat keterkaitan antara variabel *x* serta *y*. Berikutnya, pengujian hipotesis, yakni uji T, uji F, uji determinasi atau uji R dilaksanakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Analisis Deskriptif

**Tabel 4.1.** Hasil Uji Analisis Deskriptif Descriptive Statistics

	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Return on Assets	40	.03	.03	.53	.1389	.11520
Perputaran Modal Kerja	40	-14.92	-	35.48	4.0283	8.22272
			14.92			
Current Ratio	40	.73	.73	297.76	10.3829	46.64812
Perputaran Total Aset	40	.45	.45	3.10	1.2032	.67385
Valid N (listwise)	40					

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 25, 2020)

Berdasarkan pada tabel 2 hasil uji statistic deskriptif diatas, dapat diketahui bahwa:

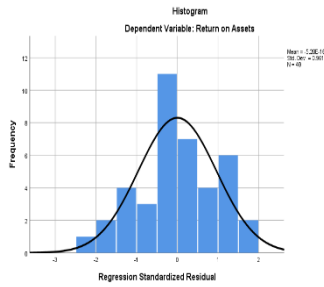
1. Variable Perputaran Modal Kerja memiliki nilai *minimum* yaitu -14.92 dan nilai *maksimum* yaitu 35.48, untuk nilai *mean* 4,0283 dan standar deviasinya yaitu 8,22272.
2. Variable *Current Ratio* memiliki nilai *minimum* yaitu 0.73 dan nilai

*maksimum* yaitu 297.76, untuk nilai *mean* 10,3829 dan standar deviasinya yaitu 46,64812.

3. Variable Perputaran Total Aset memiliki nilai *minimum* yaitu 0.45 dan nilai *maksimum* yaitu 36.10, untuk nilai *mean* 1,2032 dan standar deviasinya yaitu 0.67385.

Berdasarkan pada tabel 4.1 hasil uji statistic deskriptif diatas, dapat diketahui bahwa variable Perputaran Modal Kerja memiliki nilai *minimum* yaitu -14.92 dan nilai *maksimum* yaitu 35.48, untuk nilai *mean* 4,0283 dan standar deviasinya yaitu 8,22272.

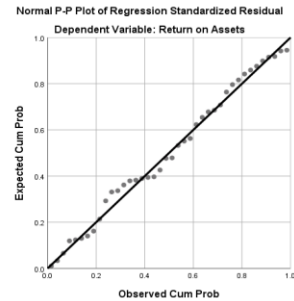
## 4.2 Uji Normalitas



**Gambar 4. 1** Grafik Histogram  
Sumber: *Output IBM SPSS v25*

Menurut gambar 4.1 dapat ditelisik ialah kurva histogram telah membentuk *bell curve* atau lonceng sehingga diitarik kesimpulan jika data

sudah terdistribusi merata. Selanjutnya, uji normalitas dapat dilihat pada sebaran data pada gambar P-Plot



**Gambar 4.2** Uji Normalitas Grafik Normal P – P Plot of Regression Stabdardized  
Sumber: *Output IBM SPSS v25*

**Tabel 8.** Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,22803456
Most Extreme Differences	Absolute	,075
	Positive	,058
	Negative	-,075
Test Statistic		,075
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

(Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 25, 2020)

Dari hasil dari Uji Normalitas dengan Uji One Sample Kolmogorov - Smirnov menunjukkan nilai asymp.sig (2-tailed)

dengan nilai sebesar  $0,200 > 0,05$  yang artinya seluruh variabel sudah berdistribusi secara normal.

## 4.3 Uji Multikolinearitas

**Tabel 9.** Hasil Uji Multikolinearitas  
Coefficients<sup>a</sup>

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Perputaran Modal Kerja	.992	1.008
	<i>Current Ratio</i>	.950	1.052
	Perputaran Total Asset	.949	1.054

a. Dependent Variable:ROA

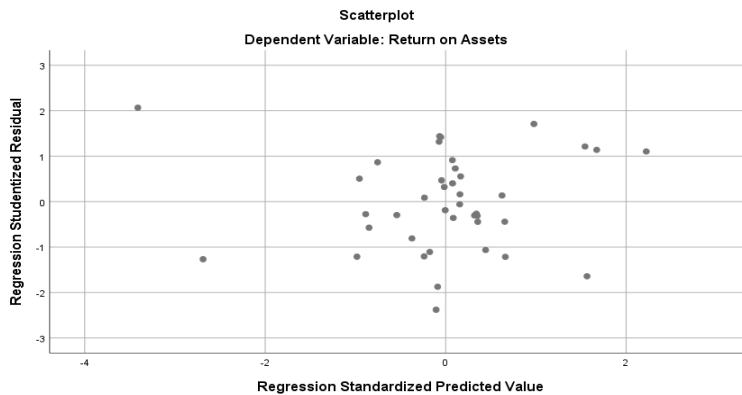
(Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 25, 2020)

Hasil output diatas menunjukkan perputaran modal kerja tidak terjadinya multikolinearitas, dibuktikan dengan nilai VIF < 10 yaitu 1,008 dan nilai tolerance > 0,10 yaitu 0,992. *Current Ratio* nilai VIF < 10 yaitu 1,052 dan nilai tolerance > 0,10 yaitu 0,950. Perputaran Total Asset dengan nilai VIF < 10 yaitu 1,054 dan nilai

tolerance > 0,10 yaitu 0,949 yang artinya tidak terdapat hubungan antara variable bebas.

#### 4.1 Uji Heteroskedastisitas

**Gambar 2.** Hasil Uji Heteroskedastisitas



(Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 25, 2020)

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna menelusuri keberadaan *problem* heteroskedastisitas dalam penelitian. *problem* heteroskedastisitas berarti ada varian variabel pada model berbeda.

Dari gambar diatas dapatt disimpulkann bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena titik-titik menyebarr dan tidak merapat.

#### 4.2 Uji Regresi Linier Berganda

**Tabel 10.** Hasil Uji Regresi Linier Berganda Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.873	.043		-20.173	.000
Perputaran Modal Kerja	-.021	.005	-.567	-4.536	.022
<i>Current Ratio</i>	-.002	.001	-.272	-2.134	.040
Perputaran Total Asset	.336	.176	.243	1.906	.065

a. Dependent Variable: *Return on Assets*  
(Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 25, 2020)

Nilai konstanta sebesar (-0,873) menjelaskan bahwa variabel independen Perputaran Modal Kerja (X1), *Current Ratio* (X2) dan Perputaran Total Asset (X3) adalah nol, diasumsikan tidak mengalami perubahan yang konstan.

Nilai koefisien regresi Perputaran Modal Kerja (X1) sebesar (-0,021) menunjukkan bahwa setiap Perputaran Modal Kerja (X1) mengalami kenaikan 1% maka akan menurunkan *Return on Assets* (Y) sebesar (- 0,021).

Nilai koefisien regresi *Current Ratio* (X2) sebesar (-0,002) yang menunjukkan bahwa setiap *Current Ratio* (X2) mengalami kenaikan 1%

maka akan menurunkan *Return on Assets* (Y) sebesar (-0,002).

Nilai koefisien regresi Perputaran Total Asset (X3) sebesar 0,336 yang menunjukkan bahwa variabel *Return on Assets* (Y) memiliki hubungan positif dengan variabel Perputaran Total Asset (X3) yang artinya setiap 1% mengalami kenaikan. Satuan variabel Perputaran Total Asset (X3) akan mempengaruhi variabel *Return on Assets* (Y) sebesar 0,336 atau 33,6%.

#### 4.3 Uji T

**Tabel 11.** Hasil Uji T Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	-.873	.043		-20.173	.000
Perputaran Modal Kerja	-.021	.005	-.567	-4.536	.000
<i>Current Ratio</i>	-.002	.001	-.272	-2.134	.040
Perputaran Total Asset	.336	.176	.243	1.906	.065

(Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 25, 2020)

Hasil uji t variabel Perputaran Modal Kerja (X1) sebesar (-4.536), *Current Ratio* (X2) sebesar (-2.134) dan Perputaran Total Asset (X3) sebesar dengan nilai  $t_{table}$  2.026 dan nilai *sig* 0.000,0,040,0.065 dapat disimpulkan

setiap variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (Y)

#### 4.4 Uji F

**Tabel 12.** Hasil Uji F ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.611	3	.537	9.533	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2.028	3	.056		
	Total	3.639	6			
			3			
			9			

a. Dependent Variable: *Return on Assets*



b. Predictors: (Constant), Perputaran modal kerja, Perputaran Modal Kerja, Current Ratio (Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 25, 2020)

Uji F dilaksanakan guna menilai apakah variabel independen secara simultan punya signifikansi pengaruh pada variable terikat. Kriteria pada pengambilan keputusan yakni bila nilai signifikan > 0,05 sehingga  $H_0$  diterima sementara  $H_a$  ditolak, hal ini akan berlaku

juga sebaliknya. Dari tabel diatas menunjukkan sigifikansi  $0.000 < 0.05$  dan nilai F hitung  $9.533 > 3,25$  dengan begitu dapat dikatakan secara simultan variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

#### 4.5 Uji Detreminasi R<sup>2</sup>

**Tabel 12.** Hasil Uji Detreminasi R<sup>2</sup>

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.638 <sup>a</sup>	.407	.388	2.66322

a. Predictors: (Constant), X3.T, X2.T, X1.T

b. Dependent Variable: Y.T

(Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 25, 2020)

Dari analisis determinasi (R<sup>2</sup>) dengan menggunakan *Adjusted R Square* sebesar 0,443 dapat diartikan 44,3% merupakan *Return on Assets* yang dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen terdiri dari Perputaran Modal Kerja, *Current Ratio*, dan Perputaran Total Aset. Sebesar 55,7% ialah sisa dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

#### SIMPULAN

1. Perputaran modal kerja punya pengaruh signifikan pada profitabilitas (ROA).
2. *Current ratio* punya pengaruh signifikan pada profitabilitas (ROA).
3. Perputaran total aset tidak punya pengaruh signifikansi pada profitabilitas (ROA).
4. Perputaran modal kerja, *current ratio*, dan perputaran total aset punya pengaruh signifikansi pada profitabilitas (ROA).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2001). *Manajemen Keuangan* (Terjemahan). Erlangga.
- Bungin, M. B. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kencana.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Hanafi, M., & Halim, A. (2009). *Analisis Laporan Keuangan* (4th ed.). UPP STIM YKPN.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan* (2nd ed.). Kencana.
- Munawir. (2001). *Akuntansi Keuangan dan Manajmen*. BPFE.
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty.
- Sartono, A. (2001). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. BPFE.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. BPFE.
- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*.

- Edisi Keempat* (4th ed.). BPFE.
- Sawir, A. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan*. Gramedia Pustaka.
- Sundjaja, R. S., & Barlian, I. (2003). *Manajemen Keuangan Satu* (5th ed.). Literata Lintas Media.